



**EFEKTIFITAS LAYANAN INFORMASI KARIR BERBASIS
ASPIRASI KARIR UNTUK MENINGKATKAN SIKAP
WIRAUUSAHA DENGAN VARIABEL MODERATOR
MOTIVASI SISWA**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Magister Pendidikan**

Oleh

**Lestari Listianah
0105510030**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2018**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Efektifitas layanan informasi karir berbasis aspirasi karir untuk meningkatkan sikap wirausaha dengan variabel moderator motivasi” karya,

nama : Lestari Listianah

NIM : 0105510030

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Sabtu, tanggal 22 September 2018

Semarang, 22 September 2018

Panitia Ujian



Ketua

Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentinus, M.Pd.
NIP. 196410271991021001

Sekretaris,

Dr. Awalya, M.Pd., Kons
NIP. 196011011987102001

Penguji I,

Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons.
NIP. 195809121985031006

Penguji II,

Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si
NIP. 196301211987031001

Penguji III,

Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons
NIP. 195211201977031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : **Lestari Listianah**

NIM : **0105510030**

Program Studi : Bimbingan Konseling

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “**Efektifitas layanan informasi karir berbasis aspirasi karir untuk meningkatkan sikap wirausaha dengan variabel moderator motivasi siswa**”

ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 08 Agustus 2018

Yang membuat pernyataan,

Lestari Listianah
0105510030

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Untuk menjadi Wirausaha yang sukses dibutuhkan usaha yang optimal, kreatif, inovatif yang tiada henti.

Persembahan

Tesis ini kupersembahkan untuk yang tercinta Almamaterku Program Studi Bimbingan Konseling Pasca sarjana Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Lestari Listianah, 2018. “Efektifitas layanan informasi karir berbasis aspirasi karir untuk meningkatkan sikap wirausaha dengan variabel moderator motivasi siswa” Tesis. Program Studi Pendidikan Bimbingan Konseling, Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons., II: Dr. Edi Purwanto, M.Si.

Kata Kunci: layanan informasi karir, sikap kewirausahaan, motivasi

Layanan informasi merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan konseling di sekolah yang amat penting guna membantu siswa agar dapat terhindar dari berbagai masalah yang dapat mengganggu terhadap pencapaian perkembangan siswa, baik yang berhubungan dengan diri pribadi, sosial, belajar ataupun kariernya.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Menganalisis sikap wirausaha pada siswa SMK Muhammadiyah Bulakamba, (2) Menganalisis tingkat efektifitas layanan informasi karir untuk meningkatkan sikap wirausaha pada siswa SMK Muhammadiyah Bulakamba, (3) Menganalisis perbedaan pengaruh efektifitas layanan informasi karir terhadap siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMK Muhammadiyah Bulakamba, (4) Menganalisis interaksi antara layanan informasi karir dengan motivasi siswa dalam mempengaruhi sikap wirausaha pada siswa di SMK Muhammadiyah Bulakamba, (5) Mennganalisis keterlaksanaan dalam layanan informasi karir untuk meningkatkan sikap wirausaha siswa di SMK Muhammadiyah Bulakamba.

Metode penelitian menggunakan metode eksperimen. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, dan statistik inferensial dengan uji beda rata-rata.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) Ada perbedaan yang signifikan dari sikap wirausaha siswa antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol dimana skor kelompok perlakuan lebih tinggi daripada kelompok kontrol. (2) Layanan informasi karir dengan teknik modelling untuk meningkatkan sikap wirausaha adalah efektif. (3) Tidak ada perbedaan yang signifikan antara sikap kewirausahaan siswa laki-laki dan siswa perempuan. (4) Tidak ada interaksi antara layanan informasi karir dengan motivasi siswa dalam mempengaruhi sikap wirausaha. (5) Keterlaksanaan informasi karir dengan teknik modelling mencapai skor 92,5% yang termasuk kategori sangat baik

ABSTRACT

Lestari Listianah, 2018. *Career Information Service Effectiveness Based on Student Career Aspirations to Improve Entrepreneurial Attitudes by Motivating Students as Moderator Variables in Muhammadiyah Bulakamba Vocational Schools.* Thesis. Education Study Program Counseling Guidance, Postgraduate Program. Semarang State University. Advisor I Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons. II Dr. Edy Purwanto, M.Si

Key words: Career information services, entrepreneurial attitudes, motivation

Information service is one type of service in counseling guidance in schools that is very important to help students to avoid various problems that can be used to develop students, both related to personal, social, learning and career.

The purpose of this study were (1) to analyze entrepreneurial attitudes in students of Muhammadiyah Vocational High Schools in Bulakamba, (2) to analyze the level of effectiveness of career information services to improve entrepreneurial attitudes in students of Muhammadiyah Vocational High Schools in Bulakamba, (3) Analyze information about the effectiveness of career information services for students and female students in Muhammadiyah Vocational High School Bulakamba, (4) Analyzing the interaction between career information services and student motivation in influencing attitudes in students in Muhammadiyah Bulakamba Vocational School, (5) Analyzing implementation in career information services to improve entrepreneurial attitudes of students in Muhammadiyah Bulakamba Vocational Schools.

The research method uses an experimental method. Data collection techniques using questionnaires, and documentation. Data analysis techniques used descriptive statistics, and inferential statistics with an average difference test.

The results of the study concluded that (1) There were significant differences in student entrepreneurial attitudes between groups with groups higher than the control group. (2) Career information services for career information services with modeling techniques to improve entrepreneurial attitudes are effective. (3) There is no significant difference between entrepreneurship of male and female students. (4) There is no interaction between career information services and student motivation in influencing entrepreneurial attitudes. (5) The implementation of career information with modeling techniques achieved a score of 92.5% which was very good.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia Nya. Alhamdulillah Hirrabbil alamin, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Efektifitas layanan informasi karir berbasis aspirasi karir untuk meningkatkan sikap wirausaha dengan variabel moderator motivasi”**. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling.

Begitu banyak pihak yang telah membantu tersusunnya tesis ini, oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan terimakasih yang sangat dalam kepada semua pihak yang telah membantu baik secara moril maupun materil. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan terutama pada Dosen Pembimbing I Bapak Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons, dan Dosen Pembimbing II Bapak Dr. Edy Purwanto, M.Si, yang dalam penulisan tesis ini dengan sabar mereka telah memberikan bimbingan yang mendalam dan kritis terhadap permasalahan sejak permulaan sampai dengan selesainya tesis ini. Oleh karena itu peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada bapak dosen pembimbing yang telah membantu penyelesaian penelitian ini.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, beserta seluruh staff yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Pasca sarjana Universitas Negeri Semarang.

2. Prof. Dr. H.Achmad Slamet, M.Si., Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang atas dukungan dan kelancaran yang diberikan kepada penulis dalam menempuh studi.
3. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons.selaku dosen penguji utama yang telah memberikan masukan untuk perbaikan revisi tesis ini.
4. Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M. Pd Kons. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling yang selalu memberikan motivasi mulai awal hingga akhir.
5. Dr. Awalya,M.Pd., Kons, sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling yang selalu memberikan dorongan, semangat juga motivasi untuk menyelesaikan study.
6. Dr.Drs. Edy Purwanto, M.Si, selaku dosen pembimbing dan penguji yang telah memberikan bimbingan dan masukan selama proses penyusunan tesis dan untuk perbaikan tesis ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah mengupayakan pengetahuan dan pengalaman sehingga penulis berhasil menyelesaikan tesis ini.
8. Kedua Orang Tua (Alm Bpk Raun dan Ibu Siti Umi Kulsum) sebagai motivator dalam perjalanan hidup saya,
9. Keluarga tercinta suami (Kustyo) dan Kedua belahanan hati ku Kaela Sabiya Martiza dan Tasmira Kamil penyemangat dalam hidupku.
10. Ibu mertua (Ibu Suwarni), saudara tercinta Sri Umi Asih, Teguh Ananto, Titik Setia Murni, Suherti, Erma hidayati, Agus Gunawan, serta kedua adikku

Agus Amin Mubarak dan Agus Salim yang memberi warna dalam perjalanan hidup ku yang memberi dukungan dan bantuan baik moril maupun materiil.

11. Keluarga besar Raun dan Siti Umi Kulsum yang telah memberikan do'a, dukungan, pengertian, dan keikhlasan menerima kesibukan peneliti menyelesaikan Tesis ini.Seluruh.
12. Bapak Drs.H.Suyatno,M.Pd dan Ibu yang selalu memberi motivasi untuk terus meningkatkan kompetensi diri.
13. Kepala SMK Muhammadiyah Bulakamba yang telah memberikan ijin penelitian dan dukungannya sehingga proses penelitian berjalan lancar
14. Keluarga besar SMK Muhammadiyah Bulakamba Brebes yang telah memberikan ruang pengabdian selama 18 tahun.
15. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan sejak awal hingga selesainya studi.

Peneliti sadar bahwa dalam tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Agustus 2018

Peneliti

Lestari Listianah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN UJIAN TESIS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	13
1.3 Pembatasan Masalah.....	13
1.4 Rumusan Masalah.....	14
1.5 Tujuan Penelitian	15
1.6 Manfaat Penelitian	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, KERANGKA ...	
BERPIKIR, DAN HIPOTESIS.....	17
2.1 Kajian Pustaka	17
2.1.1 Informasi Karir	17
2.1.2 Pelaksanaan dan Teknik bimbingan karir	26

2.1.3 Konsep Kewirausahaan	27
2.1.4 Pendidikan Kewirausahaan di sekolah	32
2.1.5 Pendidikan Kewirausahaan melalui pengembangan diri .	35
2.1.6 Perubahan Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan dari teori ke praktek	36
2.1.7 Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan melalui kultur sekolah.....	36
2.1.8 Motivasi Siswa.....	40
2.2 Kerangka Berpikir.....	47
2.3 Hipotesis	52

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
3.2 Desain Penelitian	55
3.3 Alur Penelitian	55
3.4 Subjek Penelitian	56
3.5 Populasi sampel dan Teknik Sampling	57
3.6 Definisi Operasional Variabel.....	57
3.7 Teknik dan Alat Pengumpulan data.....	58
3.7.1 Teknik Pengumpulan data	58
3.7.2 Alat Pengumpulan data.....	59
3.8 Validitas Data	64
3.8.1 Uji Validitas Instrumen.....	64
3.8.2 Uji Reliabilitas Instrumen.....	65

3.8.3 Validitas Data Kualitatif	66
3.9 Teknik Analisis Data	70
3.9.1 Uji Asumsi Normatif	70
3.9.2 Uji Homogenitas	70
3.9.3 Uji Hipotesis	71
3.9.4 Analisis Regresi Moderating	72
3.9.4.1 Uji F (Uji Model).....	73
3.9.4.2 Uji t (Uji Parsial)	74
3.9.4.3 Analisis Koefisien Determinasi (R^2).....	74

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	76
4.1.1 Deskripsi lokasi dan Subjek Penelitian	77
4.1.2 Deskripsi Data Setiap Variabel	77
4.1.2.1 Deskripsi Variabel Sikap Kewirausahaan	77
4.1.2.2 Motivasi Siswa	80
4.1.3 Pengujian Persyaratan Analisis	83
4.1.3.1 Uji Normalitas	83
4.1.3.2 Uji Homogenitas	83
4.1.3.3 Uji Data Penelitian	84
4.1.3.4 Pengujian Hipotesis	85
4.1.4 Efektifitas Layanan Informasi Karir untuk meningkat- kan sikap wirausaha	86

4.1.5 Perbedaan Pengaruh Efektifitas Layanan Informasi Karir terhadap siswa laki-laki dan siswa perempuan..	87
4.1.6 Uji Moderating Motivasi Siswa dalam mempengaruhi Sikap Wirausaha pada Siswa di SMK Muhammadiyah Bulakamba.....	88
4.1.7 Keterlaksanaan Layanan Informasi Karir dengan teknik Modeling untuk meningkatkan Sikap Wirausaha Siswa di SMK Muhammadiyah Bulakamba	89
4.2. Pembahasan	90
4.2.1 Perbandingan Sikap Kewirausahaan Siswa	90
4.2.2 Perbandingan Motivasi Siswa.....	91
4.2.3 Perbedaan Pengaruh Efektifitas Layanan Informasi Karir terhadap Siswa laki-laki dan siswa perempuan.....	91
4.2.4 Interaksi antara layanan Informasi Karir dalam mempengaruhi Sikap Wirausaha pada Siswa di SMK Muhammadiyah Bulakamba.....	95
4.2.5 Keterlaksanaan layanan Informasi Karir denganteknik Modeling untuk meningkatkan Sikap Wirausaha Siswa di SMK Muhammadiyah Bulakamba	97
4.2.6 Keterbatasan Peneliti	98
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	99
5.2 Saran / Rekomendasi	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Populasi jumlah Siswa Kelas XI TKR (Kelas Perlakuan)	58
3.2 Populasi jumlah Siswa Kelas XI TKR (Kelas Kontrol	58
3.3 Hubungan Antara Sumber Data, Metode, dan Instrumen	60
3.4 Interpretasi nilai r_{xy}	65
3.5 Interpretasi Reabilitas	66
4.1 Sikap kewirausahaan Kelas Kontrol	77
4.2 Distribusi Frekwensi Sikap kewirausahaan Kelas Kontrol	77
4.3 Sikap kewirausahaan Kelas Perlakuan	78
4.4 Distribusi Frekwensi Sikap kewirausahaan Kelas Perlakuan	77
4.5 Deskripsi Data Sikap Wirausahaan Siswa.....	79
4.6 Distribusi Frekwensi Motivasi Siswa. Kelas Kontrol	80
4.7 Distribusi Frekwensi Motivasi Siswa. Kelas Perlakuan	81
4.8 Deskripsi Data Sikap Wirausaha Motivasi Siswa	82
4.9 Hasil Uji Normalitas Setiap Variabel	83
4.10 Hasil Uji Homogenitas Varian Data.....	84
4.11 Hasil Uji Beda Rerata (t-test) Sikap Wirausaha.....	84
4.12 Hasil Uji Beda Rerata (t-test) Motivasi Siswa.....	85
4.13 Selisih Skor Mean diantara Kelompok	86
4.14 Hasil Analisis Perbedaan Sikap Kewirausahaan Siswa laki-laki dan Perempuan	87
4.15 Hasil Analisis Statistik Uji Interaksi Metode dan Motivasi	88

4.15 Rekapitulasi Keterlaksanaan Layanan Informasi Karir untuk Meningkatkan Sikap Kewirausahaan Siswa	89
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Skema Alur Kerja	55
2.2 Skema Kerangka Berpikir	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Ijin Penelitian	106
2. Rencana Pelaksanaan Layanan	108
3. Instrumen Penelitian	117
4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Sikap Wirausaha	132
5. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Motivasi Siswa	140
6. Tabulasi Data Hasil Penelitian Variabel Sikap wirausaha Kelompok Kontrol ...	153
7. Tabulasi Data Hasil Penelitian Variabel Sikap wirausaha Kelompok Perlakuan	155
8. Tabulasi Data Hasil Penelitian Variabel motivasi siswa Kelas Kontrol	157
9. Tabulasi Data Hasil Penelitian Variabel motivasi siswa Kelas Perlakuan	160
10. Tabulasi Data Hasil Keterlaksanaan Layanan Informasi Karir Observer 1 dan 2 ..	163
11. Hasil Analisis Data dengan SPSS	167
12. Dokumentasi Foto	178

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia dewasa yang sehat adalah Pekerjaan (*occupation, vocation, career*), di mana pun dan kapan pun mereka berada. Kita bisa melihat betapa orang akan merasa sangat susah dan gelisah jika tidak memiliki pekerjaan yang jelas, apalagi kalau sampai menjadi penganggur. Banyak orang yang mengalami stres dan frustrasi dalam hidup ini karena masalah pekerjaan.

Penelitian Levinson (dalam Isaacson, 1985) menunjukkan bahwa komponen terpenting dari kehidupan manusia dewasa adalah: (1) keluarga, dan (2) pekerjaan. Dua komponen tersebut sangat menentukan kebahagiaan hidup manusia, sehingga tidak mengherankan jika masalah pekerjaan dan Keluarga secara otomatis dapat menyita seluruh perhatian, energi, dan waktu orang dewasa.

Menurut Herr dan Cramer (dalam Isaacson, 1985) pekerjaan memiliki peran yang sangat besar dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, terutama kebutuhan ekonomis, sosial, dan psikologis. Secara ekonomis orang yang bekerja akan memperoleh penghasilan/uang yang bisa digunakan untuk membeli barang dan jasa guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Secara sosial orang yang memiliki pekerjaan akan lebih dihargai oleh masyarakat sekitarnya daripada orang yang menganggur.

Dalam kehidupan sehari-hari kebanyakan orang sering mengartikan pekerjaan dengan karir, sebenarnya Pekerjaan tidak serta merta merupakan karier. Kata pekerjaan (work, job, employment) menunjuk pada setiap kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa (Isaacson, 1985) dan bersifat sementara waktu; sedangkan kata karier (career) lebih menunjuk pada pekerjaan atau jabatan yang ditekuni dan diyakini sebagai panggilan hidup, yang meresapi seluruh alam pikiran dan perasaan seseorang, serta mewarnai seluruh gaya hidupnya (Winkel, 1991). Maka dari itu pemilihan karier lebih memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang dari pada kalau sekedar mendapat pekerjaan yang sifatnya sementara waktu.

Mengingat betapa pentingnya masalah karier dalam kehidupan manusia, maka sejak dini anak perlu dipersiapkan dan dibantu untuk merencanakan hari depan yang lebih cerah, dengan cara memberikan pendidikan dan bimbingan karier yang berkelanjutan.

Tahap-tahap Perkembangan Karier.

Menurut Ginzberg, Ginsburg, Axelrad, dan Herma (1951) perkembangan karier dibagi menjadi 3 (tiga) tahap pokok, yaitu:

- Tahap Fantasi : 0 – 11 tahun (masa Sekolah Dasar).
- Tahap Tentatif : 12 – 18 tahun (masa Sekolah Menengah)
- Tahap Realistis : 19 – 25 tahun (masa Perguruan Tinggi)

Pada tahap fantasi anak sering kali menyebutkan cita-cita mereka kelak kalau sudah besar, misalnya ingin menjadi dokter, ingin menjadi petani, pilot pesawat, guru, tentara, dll. Mereka juga senang bermain peran (misalnya

bermain dokter-dokteran, bermain jadi guru, bermain jadi polisi, dll) sesuai dengan peran-peran yang mereka lihat di lingkungan mereka.

Jabatan atau pekerjaan yang mereka inginkan atau perankan pada umumnya masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan, misalnya dari TV, video, majalah, atau tontonan maupun tokoh-tokoh yang pernah melintas dalam kehidupan mereka. Maka tidak mengherankan jika pekerjaan ataupun jabatan yang mereka sebut masih jauh dari pertimbangan rasional maupun moral. Mereka memang asal sebut saja pekerjaan yang dirasa menarik saat itu.

Dalam hal ini orang tua dan pendidik tidak perlu cemas atau pun gelisah jika suatu ketika anak ternyata menyebut atau menginginkan pekerjaan yang jauh dari harapan orang tua atau pun pendidik. Dalam tahap ini anak belum mampu memilih jenis pekerjaan/jabatan secara rasional dan obyektif, karena mereka belum mengetahui bakat, minat, dan potensi mereka yang sebenarnya. Mereka sekedar berfantasi saja secara bebas, yang sifatnya sama sekali tidak mengikat.

Tahap tentatif terjadi pada masa sekolah menengah, pada masa dibagi menjadi 4 (empat) sub tahap, yakni: (1) sub tahap Minat (Interest); (2) sub tahap Kapasitas (Capacity); (3) sub tahap Nilai (Values) dan (4) sub tahap Transisi (Transition). Pada tahap tentatif anak mulai menyadari bahwa mereka memiliki minat dan kemampuan yang berbeda satu sama lain. Ada yang lebih berminat di bidang seni, sedangkan yang lain lebih berminat di bidang olah raga. Demikian juga mereka mulai sadar bahwa kemampuan

mereka juga berbeda satu sama lain.

Ada yang lebih mampu dalam bidang matematika, sedang yang lain dalam bidang bahasa, atau bidang olah raga. Pada sub tahap minat (11-12 tahun) anak cenderung melakukan pekerjaan-pekerjaan atau kegiatan-kegiatan hanya yang sesuai dengan minat dan kesukaan mereka saja; sedangkan pada sub tahap kapasitas/kemampuan (13-14 tahun) anak mulai melakukan pekerjaan/kegiatan didasarkan pada kemampuan masing-masing, di samping minat dan kesukaannya. Selanjutnya pada sub tahap nilai (15-16 tahun) anak sudah bisa membedakan mana kegiatan/pekerjaan yang dihargai oleh masyarakat, dan mana yang kurang dihargai; sedangkan pada sub tahap transisi (17-18 tahun) anak sudah mampu memikirkan atau "merencanakan" karier mereka berdasarkan minat, kemampuan dan nilai-nilai yang ingin diperjuangkan. Pada masa sub transisi ini anak perlu mendapatkan informasi yang mendukung untuk karirnya.

Menurut Jane L. Swanson dan Catalina D 'Achiardi dalam *Beyond Minat, Kebutuhan / Nilai, dan Kemampuan: Menilai Pentingnya Membangun Karir Sepanjang Kehidupan*, dimana dalam membuat keputusan karir klien perlu suatu Proses mencakup kematangan karir dan kemampuan beradaptasi karir, mengetahui arti-penting karir, memiliki gaya dan proses dalam pengambilan keputusan karir dan, memiliki self-efficacy tentang pengambilan keputusan, keyakinan karir dan mitos, dan kepribadian.

Super (1983) menyarankan bahwa istilah yang lebih tepat untuk merujuk kepada kematangan karir setelah masa remaja adalah adaptasi karir.

Menurut Super, beradaptasi karir meliputi lima elemen:

1. Kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan mengantisipasi masa depan (yaitu, rencana-kegenapan).
2. Kemampuan untuk mengajukan pertanyaan dan mengumpulkan informasi dan y abilit untuk berinteraksi di masyarakat, di sekolah, dan dengan anggota keluarga (yaitu, eksplorasi).
3. Kemampuan untuk mengumpulkan informasi tentang dunia kerja (yaitu, pengumpulan informasi).
4. Kemampuan untuk membuat pilihan berdasarkan pengetahuan tentang prinsip-prinsip karir pengambilan keputusan (misalnya, membuat keputusan).
5. Kemampuan untuk mengembangkan kesadaran diri, self-knowledge, dan menetapkan pilihan yang realistis yang konsisten dengan preferensi (yaitu, orientasi realitas).

Sejumlah peneliti telah meneliti konstruk keraguan karir, terakhir dalam memberi penjelasannya dengan inti lainnya konstruksi dalam pengembangan karir. Kelly dan Lee (2002), misalnya, mencatat kurangnya perhatian terhadap keraguan karir dalam teori pengembangan karir kontemporer. Mereka melakukan analisis faktor instrumen penilaian yang mengukur karir kebingungan dengan tujuan ganda memperjelas domain yang berbeda dari membangun dan mengidentifikasi struktur internalnya. Tujuh faktor unik muncul dari mereka analisis:

1. Sifat keraguan, yang didefinisikan sebagai bentuk "meresap dan abadi keraguan yang tidak mereda sebagai informasi diperoleh "(hal. 307).
2. Kurangnya informasi, mencerminkan kurangnya pengetahuan tentang proses pembuatan keputusan karir, kurangnya pengetahuan tentang diri, dan kurangnya pengetahuan tentang informasi karir.
3. kecemasan Choice, mencerminkan gangguan emosi yang berhubungan dengan harus membuat keputusan karir.
4. Difusi identitas, yang didefinisikan sebagai "ketidakmampuan untuk cukup mengkristal seseorang karir karakteristik yang relevan atau untuk melihat bagaimanakararakteristik pribadi seseorang dapat diimplementasikan dalam karir "(hal. 319).
5. Perselisihan dengan orang lain, mencerminkan permasalahan yang muncul setelah keputusan karir telah dicapai karena keberatan dari orang lain yang signifikan.
6. konflik pilihan positif, mewakili kebingungan memilih satu karir dari sejumlah alternatif yang menarik.
7. Butuh informasi, mencerminkan defisit serupa dengan yang dalam "kurangnya informasi" faktor tetapi juga tidak mengakui perlunya mencari informasi.

Berdasarkan tujuh faktor, Kelly dan Lee (2002) mengusulkan bahwa karir keraguan (yaitu, ketidakmampuan untuk menentukan pilihan pendidikan atau pekerjaan) mungkin disebabkan oleh tiga masalah spesifik:

1. Masalah yang terjadi sebelum mengambil keputusan, seperti defisit

informasi dan difusi identitas.

2. Pengalaman kognitif kebingungan sifat atau pengalaman afektif pilihan kecemasan.
3. Perbedaan pendapat dengan orang lain yang menghambat pelaksanaan karier pilihan.

Karir secara umum dapat menjadi tempat untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Sebenarnya pekerjaan dan karir tidaklah sama persis, karena pada dasarnya pekerjaan tidak serta merta merupakan karier. Kata pekerjaan (*work, job, employment*) menunjuk pada setiap kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa (Isaacson, 1985), sedangkan kata karier (*career*) lebih menunjuk pada pekerjaan atau jabatan yang ditekuni dan diyakini sebagai panggilan hidup, yang meresapi seluruh alam pikiran dan perasaan seseorang, serta mewarnai seluruh gairah hidupnya (Winkel, 1991). Maka dari itu pemilihan karier lebih memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang dari pada kalau sekedar mendapat pekerjaan yang sifatnya sementara waktu.

Menurut Bandura (dalam Ana et al, 2014) dalam proses pembuatan keputusan mengenai karir, individu harus mempertimbangkan ketidakpastian akan kemampuannya terhadap bidang yang diminati, kepastian dan prospek karirnya dimasa depan dan identitas diri yang dicarinya untuk mengatasi ketidakpastian mengenai kemampuan dan hasilnya, individu harus mempunyai keyakinan terhadap kemampuan diri atau *self-efficacy* serta mempunyai harapan hasil (*outcome expectations*).

Permasalahan *self efficacy* dan harapan hasil (*outcome expectations*) karir ini seorang konselor memiliki tanggung jawab besar terhadap peserta didiknya, dengan menggunakan layanan dan bimbingan konseling diharapkan guru bimbingan dan konseling dapat memberikan proses bantuan kepada peserta didiknya dan mampu memberikan pengaruh positif dalam perkembangan peserta didik (Ana et al, 2014).

Layanan informasi merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan konseling di sekolah yang amat penting guna membantu siswa agar dapat terhindar dari berbagai masalah yang dapat mengganggu terhadap pencapaian perkembangan siswa, baik yang berhubungan dengan diri pribadi, sosial, belajar ataupun kariernya., Melalui layanan informasi diharapkan para siswa dapat menerima dan memahami berbagai informasi, yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan siswa itu sendiri.

Kesulitan-kesulitan untuk mengambil keputusan karier akan dapat dihindari manakala siswa memiliki sejumlah informasi yang memadai tentang hal-hal yang berhubungan dengan dunia kariernya. Untuk itulah, mereka seyogyanya dapat dibimbing guna memperoleh pemahaman yang memadai tentang berbagai kondisi dan karakteristik dirinya, baik tentang bakat, minat, cita-cita, berbagai kekuatan serta kelemahan yang ada dalam dirinya. Dalam hal ini, tentunya tidak cukup hanya sekedar memahami diri. Namun juga harus disertai dengan pemahaman akan kondisi yang ada dilingkungannya, seperti kondisi sosio-kultural, pasar kerja, persyaratan, jenis dan prospek

pekerjaan, serta hal-hal lainnya yang bertautan dengan dunia kerja. Sehingga pada gilirannya siswa dapat mengambil keputusan yang terbaik tentang kepastian rencana karier yang akan ditempuhnya kelak.

Meningkatkan *self-efficacy* dan harapan hasil (*outcome expectations*) karir dapat membantu siswa menghadapi resiko dan permasalahan dalam menentukan pilihan untuk memasuki dunia kerja serta harapan di masa depan sehingga dibutuhkan bimbingan (Ana et al, 2014).

Dalam memberikan layanan informasi karier setidaknya terdapat dua hal yang harus diperhatikan yaitu tentang : (1) materi informasi dan (2) teknik layanan informasi. Adanya kemajuan yang menakjubkan dalam bidang teknologi komputer multi media, maka dengan mudah dan dalam waktu relatif singkat kita dapat mengakses ribuan bahkan jutaan jenis informasi melalui internet. Namun, karena begitu banyak dan beragamnya jenis informasi yang dapat diakses, sehingga tidak mustahil dapat menimbulkan kekacauan informasi. Untuk itulah, dalam upaya pemberian layanan informasi seyogyanya dibutuhkan sikap arif dan selektif dari konselor dalam memilih berbagai materi informasi, yang sekiranya benar-benar dapat memberikan manfaat besar bagi siswa.

Materi informasi yang diberikan kepada siswa hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan siswa, sehingga benar-benar dapat dirasakan lebih bermanfaat dan memiliki makna (*meaningful*). Pemilihan dan penentuan jenis materi informasi yang tidak didasarkan kepada

kebutuhan dan masalah siswa akan cenderung tidak memiliki daya tarik, sehingga siswa akan menjadi kurang partisipatif dan kooperatif dalam mengikuti kegiatan layanan. Materi informasi yang lengkap dan akurat akan sangat membantu siswa untuk lebih tepat dalam mempertimbangkan dan memutuskan pilihan kariernya.

Disamping konselor dituntut untuk banyak memahami berbagai informasi yang akan dibutuhkan siswa, juga seyogyanya dapat menguasai berbagai teknik penyampaiannya secara variatif dan menyenangkan. Tanpa didukung kekayaan informasi dan keterampilan penyampaian, layanan informasi dikhawatirkan menjadi tidak memiliki daya tarik di hadapan siswa.

Penyampaian informasi bisa dilakukan oleh konselor itu sendiri melalui teknik ekspositorik. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan cara meminta bantuan dari pihak lain sebagai nara sumber, misalkan dengan mengundang “tokoh karier”. Upaya pemanfaatan nara sumber memiliki keunggulan tersendiri, yakni informasi yang diberikan cenderung bersifat nyata, berdasarkan hasil pengalamannya.

Selain itu, dapat dilakukan pula melalui media “papan bimbingan”, yakni dengan menyediakan papan informasi untuk menempelkan berbagai bentuk tulisan yang mengandung nilai informasi. Untuk itu, konselor dituntut secara kreatif untuk dapat mengoleksi berbagai tulisan, keterangan, artikel, atau klipping yang berhubungan dengan karier.

Jika mengacu pada teori konstruktivisme yang saat ini sedang dikembangkan. Penggunaan teknik layanan informasi seyogyanya lebih

mengedepankan aktivitas dan partisipasi siswa dalam menentukan kebutuhan, menggali dan mengolah serta menarik kesimpulan dari informasi yang diperolehnya. Misalkan, untuk memahami tentang kondisi nyata kehidupan di suatu perusahaan, dapat dilakukan dengan cara siswa diajak langsung untuk berkunjung dan melakukan pengamatan ke perusahaan tertentu. Dari hasil kunjungan, siswa akan memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan, dalam rangka menambah wawasan, yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan keputusan kariernya, sekaligus dapat membangun dan mengembangkan sikap-sikap positif dan konstruktif terhadap pekerjaan. Dalam hal ini, tentu saja dibutuhkan sosiabilitas yang tinggi dari konselor untuk dapat menjalin hubungan secara luas dan menjalin kemitraan dengan berbagai pihak untuk memfasilitasi siswa dalam proses penggalian informasi.

Motivasi berprestasi siswa berpeluang lebih besar untuk dikembangkan oleh para guru melalui praksis pembelajaran yang diselenggarakan, melalui peningkatan nilai-tugas, efikasi-diri, dan orientasi tujuan. Jika siswa mampu menemukan hal berharga dari kegiaatan belajar dan hasil belajar yang dicapai, jika siswa memiliki pengalaman berharga yang memupuk efikasi-diri dalam belajar, serta didorong untuk menerapkan goal-setting dalam belajar (Purwanto, 2015).

Sebagian siswa di Indonesia telah mampu mengembangkan motivasi yang tinggi. Mereka terbiasa mengatur aktivitas belajarnya secara disiplin, senang bersibuk-diri dalam berbagai aktivitas akademik, terlibat dalam berbagai ajang kompetisi akademik seperti lomba karya ilmiah,

olimpiade fisika, olimpiade matematika, dan sebagainya. Namun secara keseluruhan, motivasi berprestasi siswa umumnya masih rendah (Purwanto, 2015). Sangat banyak dijumpai siswa yang ingin memperoleh nilai rapor bagus, lulus ujian dan masuk perguruan tinggi tetapi usaha belajarnya tidak serius, tidak memiliki kebiasaan belajar yang teratur, mudah bosan ketika melakukan belajar. Kondisi rendahnya motivasi itu membawa akibat pada rendahnya kompetensi yang dikuasai siswa.

Bandura (1997) mengemukakan bahwa perilaku orang diarahkan oleh keyakinannya tentang seberapa tinggi peluang untuk sukses dalam mengerjakan suatu tugas, yang dinamakan efikasi-diri. Untuk berhasil dalam mengerjakan suatu tugas, selain dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengerjakan tugas secara berhasil, orang juga harus memiliki keyakinan bahwa sukses akan berhasil diraih. Siswa dengan efikasi-diri tinggi dalam matapelajaran yang diikuti, memperlihatkan perjuangan yang gigih untuk meraih sukses. Sebaliknya siswa dengan efikasi diri-rendah cenderung menghindari tugas-tugas akademik, persistensinya dalam berusaha rendah, ketika menghadapi kesulitan mudah menyerah (Pajares, 2006; Schunk, 1981).

Banyaknya teori motivasi yang ada dalam kaitannya dengan pendidikan, maka motivasi masih menjadi salah satu faktor yang menarik untuk diteliti dalam kaitannya dengan layanan informasi karir dan sikap kewirausahaan siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengingat betapa pentingnya masalah karier dalam kehidupan manusia, maka sejak dini anak perlu dipersiapkan dan dibantu untuk merencanakan hari depan yang lebih cerah, dengan cara memberikan pendidikan dan bimbingan karier yang berkelanjutan. Banyaknya lulusan siswa SMK hanya berharap dapat kerja di pabrik-pabrik tanpa mengembangkan sikap wirausaha sebagai perencanaan karir mereka dalam pengambilan keputusan karir mereka. Untuk mencapai kesuksesan, seseorang memerlukan motivasi yang tinggi yang meliputi motivasi internal dan eksternal. Dalam penelitian ini motivasi siswa diteliti untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh motivasi siswa dalam meningkatkan sikap kewirausahaan siswa di SMK.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah perlu dilakukan agar tidak terjadi pembahasan yang keluar dari kriteria yang telah ditetapkan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pengembangan layanan informasi karir dengan teknik Modeling untuk meningkatkan sikap wirausaha pada siswa SMK
2. Pengukuran atau tes, observasi, dan wawancara dalam rangka penelitian ini dilakukan pada waktu jam pelajaran Bimbingan Konseling di SMK.
3. Subjek penelitian yang menjadi sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMK Bulakamba Kabupaten Brebes.

4. Dalam penelitian ini, kuesioner yang disebarakan minimal adalah 30 responden untuk kelompok kontrol, dan 30 responden untuk kelompok eksperimen.
5. Materi dibatasi pada konsep Informasi Karir untuk siswa SMK.
6. Motivasi siswa berdasarkan pada indikator Self-efficacy, nilai pembelajaran, strategi belajar aktif, tujuan kinerja, tujuan berprestasi, dan lingkungan pembelajaran

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah yang menjadi pertanyaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana sikap wirausaha pada siswa SMK Muhammadiyah Bulakamba?
2. Bagaimana tingkat efektifitas layanan informasi karir untuk meningkatkan sikap wirausaha pada siswa SMK Muhammadiyah Bulakamba?
3. Adakah perbedaan pengaruh efektifitas layanan informasi karir terhadap siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMK Muhammadiyah Bulakamba?
4. Adakah interaksi antara layanan informasi karir dengan motivasi siswa dalam mempengaruhi sikap kewirausahaan siswa di SMK Muhammadiyah Bulakamba?
5. Bagaimana keterlaksanaan layanan informasi karir untuk meningkatkan sikap wirausaha siswa di SMK Muhammadiyah

Bulakamba?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan Diadakan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui sikap wirausaha pada siswa SMK Muhammadiyah Bulakamba.
2. Menganalisis tingkat efektifitas layanan informasi karir untuk meningkatkan sikap wirausaha pada siswa SMK Muhammadiyah Bulakamba.
3. Menganalisis perbedaan pengaruh efektifitas layanan informasi karir terhadap siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMK Muhammadiyah Bulakamba.
4. Menganalisis pengaruh layanan informasi karir dengan motivasi terhadap sikap kewirausahaan siswa di SMK Muhammadiyah Bulakamba.
5. Menganalisis keterlaksanaan layanan informasi karir untuk meningkatkan sikap wirausaha siswa di SMK Muhammadiyah Bulakamba.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi siswa, guru dan sekolah sebagai berikut :

1. Siswa

Memberikan pemahaman pada siswa tentang pentingnya meningkatkan sikap wirausaha sebagai perencanaan karir bagi mereka

dan pengambilan keputusan karir bagi mereka.

2. Konselor

Memberikan sumbangan pemikiran dalam hal meningkatkan kemampuan dalam memberikan layanan Informasi karir pada siswa.

perlu nya di kembangkan metode metode dalam memberikan layanan Informasi karir yang menarik sehingga aspirasi karir siswa menjadi lebih baik.

3. Sekolah

Memberikan bahan referensi dalam mengarahkan siswa pada bidang Karir, dan memberikan dukungan serta memfasilitasi guru BK dalam memberikan layanan secara klasikal di semua sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERFIKIR, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Informasi Karir

Perkembangan karir merupakan salah satu perkembangan dalam sepanjang rentang kehidupan yang dialami individu yang mengarahkan pada aktualisasi diri sebagai puncak dari keberhasilan perkembangan karir. Karir melibatkan tahap-tahap perkembangan individu untuk mencapai dan menuntaskan tugas-tugas perkembangan dari satu tahapan menuju tahapan selanjutnya. Keberhasilan menuntaskan tugas perkembangan dari tahapan perkembangan yang ada menentukan keberhasilan individu memenuhi tugas perkembangan pada tahapan yang lebih tinggi (Anisa et al, 2016).

Menurut Gladding (2012), informasi karir yang cukup dan kredibel dapat mendukung siswa dalam pengambilan keputusan karir. Siswa akan menilai baik kualitas layanan informasi karir jika layanan yang diberikan melebihi harapan atau setara dengan yang diharapkan siswa (Tjiptono, 2006). Kualitas layanan informasi karir didefinisikan sebagai mutu atau kebermanfaatan layanan informasi karir yang dirasakan oleh siswa sebagai penerima layanan (Lestari & Supriyo, 2015).

Pelaksanaan bimbingan Karir di sekolah merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan konseling di sekolah yang diberikan dalam bentuk

Layanan informasi. Layanan ini amat penting dalam membantu siswa agar dapat terhindar dari berbagai masalah yang dapat mengganggu terhadap pencapaian perkembangan siswa, baik yang berhubungan dengan diri pribadi, sosial, belajar ataupun kariernya. Karena dalam pilihan karir yang tepat memberikan kontribusi dalam kesuksesan dalam hidup juga memberikan kepuasan dalam berkarir. Namun kenyataannya sekarang ini hal ini dapat dibuktikan dari data penelusuran alumni juga hasil pengamatan dan observasi bisa dilihat kenyataan bahwa jarang sekali ditemui alumni yang berwirausaha sendiri. Karena itu perlu adanya Mengembangkan layanan informasi karir pada siswa SMK agar peserta didik memiliki motivasi untuk berwirausaha sendiri.

Melalui layanan informasi diharapkan para siswa dapat menerima dan memahami berbagai informasi karir, yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan siswa itu sendiri. Ada tiga langkah dalam melaksanakan pilihan karir diantaranya adalah :

1. Mempersiapkan karir.
2. Mencari posisi awal.
3. Bekerja menaiki tangga karir.

Pada dasarnya masing-masing siswa memiliki sifat-sifat yang berbeda. Perbedaan sifat ini harus dipahami oleh para Konselor guna mencapai hasil sebagaimana diharapkan baik untuk masa depan siswa itu sendiri maupun untuk pembangunan secara luas. Karena Individu sebagai

mahluk pribadi memiliki keunikan sendiri. Pada dasarnya tiap individu memiliki kehendak, perasaan, cita-cita, kecenderungan, semangat, daya tahan yang berbeda. Sehingga Konselor, tentunya tidak bisa memperlakukan siswa secara sama / seragam. Keunikan siswa hendaknya dihadapi dengan cara-cara yang beragam guna mencapai efektifitas dalam proses bimbingan. Perbedaan tersebut dapat dilatarbelakangi oleh keadaan Fisiknya, status sosial, kepribadian juga kecakapan atau ketrampilan yang dimiliki dalam penentuan karir. Maka perlu ditumbuhkembangkan adanya keunikan dari masing-masing individu yang bernilai positif melalui layanan informasi karir.

Mengingat betapa pentingnya masalah karier dalam kehidupan manusia, maka sejak dini anak perlu dipersiapkan dan dibantu untuk merencanakan hari depan yang lebih cerah, dengan cara memberikan pendidikan dan bimbingan karier yang berkelanjutan.

Tahap-tahap Perkembangan Karier

Menurut Ginzberg, Ginsburg, Axelrad, dan Herma (1951) perkembangan karier dibagi menjadi 3 (tiga) tahap pokok, yaitu:

- Tahap Fantasi : 0 – 11 tahun (masa Sekolah Dasar).
- Tahap Tentatif : 12 – 18 tahun (masa Sekolah Menengah)
- Tahap Realistis : 19 – 25 tahun (masa Perguruan Tinggi)

Pada tahap fantasi anak sering kali menyebutkan cita-cita mereka kelak kalau sudah besar, misalnya ingin menjadi dokter, ingin menjadi petani, pilot pesawat, guru, tentara, dll. Mereka juga senang bermain peran (misalnya

bermain dokter-dokteran, bermain jadi guru, bermain jadi polisi, dan lain-lain) sesuai dengan peran-peran yang mereka lihat di lingkungan mereka.

Jabatan atau pekerjaan yang mereka inginkan atau perankan pada umumnya masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan, misalnya dari TV, video, majalah, atau tontonan maupun tokoh-tokoh yang pernah melintas dalam kehidupan mereka. Maka tidak mengherankan jika pekerjaan ataupun jabatan yang mereka sebut masih jauh dari pertimbangan rasional maupun moral. Mereka memang asal sebut saja pekerjaan yang dirasa menarik saat itu.

Dalam hal ini orang tua dan pendidik tidak perlu cemas atau pun gelisah jika suatu ketika anak ternyata menyebut atau menginginkan pekerjaan yang jauh dari harapan orang tua atau pun pendidik. Dalam tahap ini anak belum mampu memilih jenis pekerjaan/jabatan secara rasional dan obyektif, karena mereka belum mengetahui bakat, minat, dan potensi mereka yang sebenarnya. Mereka sekedar berfantasi saja secara bebas, yang sifatnya sama sekali tidak mengikat.

Tahap tentatif terjadi pada masa sekolah menengah, pada masa dibagi menjadi 4 (empat) sub tahap, yakni: (1) sub tahap Minat (Interest); (2) sub tahap Kapasitas (Capacity); (3) sub tahap Nilai (Values) dan (4) sub tahap Transisi (Transition). Pada tahap tentatif anak mulai menyadari bahwa mereka memiliki minat dan kemampuan yang berbeda satu sama lain. Ada yang lebih berminat di bidang seni, sedangkan yang lain lebih berminat di bidang olah raga. Demikian juga mereka mulai sadar bahwa kemampuan

mereka juga berbeda satu sama lain.

Ada yang lebih mampu dalam bidang matematika, sedang yang lain dalam bidang bahasa, atau lain lagi bidang olah raga. Pada sub tahap minat (11-12 tahun) anak cenderung melakukan pekerjaan-pekerjaan atau kegiatan-kegiatan hanya yang sesuai dengan minat dan kesukaan mereka saja; sedangkan pada sub tahap kapasitas/kemampuan (13-14 tahun) anak mulai melakukan pekerjaan/kegiatan didasarkan pada kemampuan masing-masing, di samping minat dan kesukaannya. Selanjutnya pada sub tahap nilai (15-16 tahun) anak sudah bisa membedakan mana kegiatan/pekerjaan yang dihargai oleh masyarakat, dan mana yang kurang dihargai; sedangkan pada sub tahap transisi (17-18 tahun) anak sudah mampu memikirkan atau "merencanakan" karier mereka berdasarkan minat, kemampuan dan nilai-nilai yang ingin diperjuangkan. Pada masa sub transisi ini anak perlu mendapatkan informasi yang mendukung untuk karirnya.

Menurut Jane L. Swanson dan Catalina D 'Achiardi dalam *Beyond Minat, Kebutuhan / Nilai, dan Kemampuan: Menilai Pentingnya Membangun Karir Sepanjang Kehidupan*, dimana dalam membuat keputusan karir klien perlu suatu Proses mencakup kematangan karir dan kemampuan beradaptasi karir, mengetahui arti-penting karir, memiliki gaya dan proses dalam pengambilan keputusan karir dan, memiliki self-efficacy tentang pengambilan keputusan, keyakinan karir dan mitos, dan kepribadian.

Super (1983) menyarankan bahwa istilah yang lebih tepat untuk merujuk kepada kematangan karir setelah masa remaja adalah adaptasi karir.

Menurut Super, beradaptasi karir meliputi lima elemen:

1. Kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan mengantisipasi masa depan (yaitu, rencana-kegenapan).
2. Kemampuan untuk mengajukan pertanyaan dan mengumpulkan informasi dan kemampuan untuk berinteraksi di masyarakat, di sekolah, dan dengan anggota keluarga (yaitu, eksplorasi).
3. Kemampuan untuk mengumpulkan informasi tentang dunia kerja (yaitu, pengumpulan informasi).
4. Kemampuan untuk membuat pilihan berdasarkan pengetahuan tentang prinsip-prinsip karir pengambilan keputusan (misalnya, membuat keputusan).
5. Kemampuan untuk mengembangkan kesadaran diri, self-knowledge, dan menetapkan pilihan yang realistis yang konsisten dengan preferensi (yaitu, orientasi realitas)..

Dari lima elemen karir yang dikatakan oleh Super kita dapat mengetahui bahwa informasi karir sangat diperlukan bagi individu pada proses kematangan karirnya. Sejumlah peneliti telah meneliti konstruksi keraguan karir, terakhir dalam memberi penjelasan hubungannya dengan inti lainnya konstruksi dalam pengembangan karir.

Kelly dan Lee (2002), misalnya, mencatat kurangnya perhatian terhadap keraguan karir dalam teori pengembangan karir kontemporer. Mereka melakukan analisis faktor instrumen penilaian yang mengukur karir kebingungan dengan tujuan ganda memperjelas domain yang berbeda dari

membangun dan mengidentifikasi struktur internalnya. Tujuh faktor unik muncul dari mereka analisis:

1. Sifat keraguan, yang didefinisikan sebagai bentuk "meresap dan abadi keraguan yang tidak mereda sebagai informasi diperoleh "(hal. 307).
2. Kurangnya informasi, mencerminkan kurangnya pengetahuan tentang proses pembuatan keputusan karir, kurangnya pengetahuan tentang diri, dan kurangnya pengetahuan tentang informasi karir.
3. kecemasan Choice, mencerminkan gangguan emosi yang berhubungan dengan harus membuat keputusan karir.
4. Difusi identitas, yang didefinisikan sebagai "ketidakmampuan untuk cukup mengkristal seseorang karir karakteristik yang relevan atau untuk melihat bagaimanakarakteristik pribadi seseorang dapat diimplementasikan dalam karir "(hal. 319).
5. Perselisihan dengan orang lain, mencerminkan permasalahan yang muncul setelah keputusan karir telah dicapai karena keberatan dari orang lain yang signifikan.
6. konflik pilihan positif, mewakili kebingungan memilih satu karir dari sejumlah alternatif yang menarik.
7. Butuh informasi, mencerminkan defisit serupa dengan yang dalam "kurangnya informasi" faktor tetapi juga tidak mengakui perlunya mencari informasi.

Berdasarkan tujuh faktor, Kelly dan Lee (2002) mengusulkan bahwa karir keraguan (yaitu, ketidakmampuan untuk menentukan pilihan

pendidikan atau pekerjaan) mungkin disebabkan oleh tiga masalah spesifik:

1. Masalah yang terjadi sebelum mengambil keputusan, seperti defisit informasi dan difusi identitas.
2. Pengalaman kognitif kebingungan sifat atau pengalaman afektif pilihan kecemasan.
3. Perbedaan pendapat dengan orang lain yang menghambat pelaksanaan karier pilihan.

Hal ini dapat diatasi jika individu mengetahui informasi karir yang baik sehingga ada gambaran yang dapat memotivasi mereka (siswa SMK) tentang karir apa yang dapat mereka kembangkan.

Karir secara umum dapat menjadi tempat untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Sebenarnya pekerjaan dan karir tidaklah sama persis, karena pada dasarnya pekerjaan tidak serta merta merupakan karier. Kata pekerjaan (*work, job, employment*) menunjuk pada setiap kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa (Isaacson, 1985), sedangkan kata karier (*career*) lebih menunjuk pada pekerjaan atau jabatan yang ditekuni dan diyakini sebagai panggilan hidup, yang meresapi seluruh alam pikiran dan perasaan seseorang, serta mewarnai seluruh *gays* hidupnya (Winkel, 1991). Maka dari itu pemilihan karier lebih memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang dari pada kalau sekedar mendapat pekerjaan yang sifatnya sementara waktu.

Dalam layanan informasi Karir harus dikembangkan kemampuan siswa dalam menolong dirinya sendiri. Jadi bukan konselor yang menentukan

karir siswa namun siswalah yang menentukan pilihan karirnya sendiri. Konselor hanya menunjukkan jalan dan memberikan motivasi bagaimana cara memperoleh sesuatu dalam mengembangkan dirinya. Manusia tidak dapat mencapai apa yang diinginkan dengan dirinya sendiri namun individu juga memerlukan orang lain untuk motivasinya selain motivasi dari dirinya sendiri.

Seorang siswa dalam kehidupannya akan dihadapkan dengan sejumlah alternatif, baik yang berhubungan kehidupan pribadi, sosial, belajar maupun kariernya. Namun, adakalanya siswa mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan dalam menentukan alternatif mana yang seyogyanya dipilih. Salah satunya adalah kesulitan dalam pengambilan keputusan yang berkenaan dengan rencana-rencana karier yang akan dipilihnya kelak. Mereka dihadapkan dengan sejumlah pilihan dan permasalahan tentang rencana kariernya. Diantaranya, mereka mempertanyakan, dari sejumlah jenis pekerjaan yang ada, pekerjaan apa yang paling cocok bagi mereka kelak setelah menamatkan pendidikan.

Kesulitan-kesulitan untuk mengambil keputusan karier akan dapat dihindari manakala siswa memiliki sejumlah informasi yang memadai tentang hal-hal yang berhubungan dengan dunia kariernya. Untuk itulah, mereka seyogyanya dapat dibimbing guna memperoleh pemahaman yang memadai tentang berbagai kondisi dan karakteristik dirinya, baik tentang bakat, minat, cita-cita, berbagai kekuatan serta kelemahan yang ada dalam dirinya. Dalam hal ini, tentunya tidak cukup hanya sekedar memahami diri. Namun juga

harus disertai dengan pemahaman akan kondisi yang ada dilingkungannya, seperti kondisi sosio-kultural, pasar kerja, persyaratan, jenis dan prospek pekerjaan, serta hal-hal lainnya yang bertautan dengan dunia kerja. Sehingga pada gilirannya siswa dapat mengambil keputusan yang terbaik tentang kepastian rencana karier yang akan ditempuhnya kelak. Hal ini berhubungan dengan pasar tenaga kerja yang terbatas dimana antara peluang kerja dengan pencari kerja perbandingannya sangat tinggi

Pada kenyataannya masih banyak siswa SMK yang pilihan karirnya hanya sebagai pekerja di pabrik-pabrik. Mereka akan lebih senang menganggur jika tidak diterima sebagai buruh dipabrik. Hal ini sangat jauh dari harapan pemerintah dimana SMK didirikan agar dapat menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian, adanya keahlian ini diharapkan mereka mampu menciptakan peluang usaha dengan kecakapan yang dimiliki.

2.1.2 Pelaksanaan dan Teknik bimbingan karier

Pelaksanaan bimbingan karier dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain melalui Layanan informasi Karir, di mana layanan ini dapat dilakukan misalnya di dalam kelas, di luar ruangan, Aula atau di tempat kerja yang sesuai dengan topik yang dibahas. Penentuan tempat juga bergantung pada fasilitas yang dibutuhkan. Jika dibutuhkan gambar-gambar, film, atau video, ataupun Model untuk menumbuhkan motivasi karir.

Teknik pelaksanaan juga dapat bermacam-macam, secara kelompok atau secara individual, tergantung dari kebutuhan dan tujuan.

Dapat juga dengan cara alih tangan (referral), artinya minta bantuan orang lain yang ahli dalam bidangnya untuk memberikan bimbingan karier dalam hal ini penggunaan model pengusaha yang sukses. Demikian juga metode dan peralatan yang dibutuhkan disesuaikan dengan topik pembicaraan dan tingkat perkembangan anak.

Adanya teknik layanan ini penting untuk merencanakan masa depan, dimana dalam layanan informasi karir perlu adanya pemahaman lingkungan masyarakat dan lingkungan kerja. Pada sekolah menengah kejuruan memiliki tujuan mempersiapkan siswa untuk menguasai keterampilan, pengetahuan dan bidang untuk memasuki dunia kerja. Baik itu sebagai tenaga kerja maupun pencipta peluang kerja (wirausaha) adanya layanan informasi karir diharapkan siswa dapat memahami Dunia Kerja.

2.1.3 Konsep Kewirausahaan

Sampai saat ini konsep kewirausahaan masih terus berkembang. Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercrepta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya.

Kata "Wirausaha" merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris entrepreneur, yang artinya adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan untuk melihat dan menilai kesempatan peluang bisnis. J. B. Say menggambarkan pengusaha sebagai orang yang mampu memindahkan

sumber-sumber ekonomi dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat produktivitas tinggi karena mampu menghasilkan produk yang lebih banyak. Wirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Menurut dari segi etimologi (asal usul kata). Wira, artinya pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, gagah berani, berjiwa besar, dan berwatak agung. Usaha, artinya perbuatan aural, bekerja, berbuat sesuatu. Jadi, wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu. Wirausaha dapat mengumpulkan sumber daya yang di butuhkan guna mengambil keuntungan dan padanya, dan mengambil tindakan yang tepat guna untuk memastikan keberhasilan usahanya. Wirausaha ini bukan faktor keturunan atau bakat, tetapi sesuatu yang dapat dipelajari dan dikembangkan.

Seseorang yang memiliki karakter wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya. Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993:5), "*An entrepreneur is one who creates a new business in the face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on those opportunities*". Wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam

dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses/meningkatkan pendapatan. Intinya, seorang wirausaha adalah orang-orang yang memiliki karakter wirausaha dan mengaplikasikan hakikat kewirausahaan dalam hidupnya. Dengan kata lain, wirausaha adalah orang-orang yang memiliki jiwa kreativitas dan inovatif yang tinggi dalam hidupnya.

Dari beberapa konsep di atas menunjukkan seolah-olah kewirausahaan identik dengan kemampuan para wirausaha dalam dunia usaha (business). Padahal, dalam kenyataannya, kewirausahaan tidak selalu identik dengan karakter wirausaha semata, karena karakter wirausaha kemungkinan juga dimiliki oleh seorang yang bukan wirausaha. Wirausaha mencakup semua aspek pekerjaan, baik karyawan swasta maupun pemerintahan (Soeparman Soemahamidjaja, 1980). Wirausaha adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang (*opportunity*) dan perbaikan (*preparation*) hidup (Prawirokusumo, 1997).

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha (Suryana, 2001). Esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing. Menurut Zimmerer (1996:51), nilai tambah tersebut dapat diciptakan melalui cara-cara sebagai berikut:

1. Pengembangan teknologi baru (*developing new technology*),
2. Penemuan pengetahuan baru (*discovering new knowledge*),
3. Perbaikan produk (barang dan jasa) yang sudah ada (*improving existing products or services*),
4. Penemuan cara-cara yang berbeda untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih sedikit (*finding different ways of providing more goods and services with fewer resources*).

Walaupun di antara para ahli ada yang lebih menekankan kewirausahaan pada peran pengusaha kecil, namun sebenarnya karakter wirausaha juga dimiliki oleh orang-orang yang berprofesi di luar wirausaha. Karakter kewirausahaan ada pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaharuan, kemajuan dan tantangan, apapun profesinya.

Dengan demikian, ada enam hakikat pentingnya kewirausahaan, yaitu:

1. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses dan hasil bisnis (Ahmad Sanusi, 1994)
2. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang dibutuhkan untuk memulai sebuah usaha dan mengembangkan usaha (Soeharto Prawiro, 1997)
3. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (kreatif) dan berbeda (inovatif) yang bermanfaat dalam memberikan nilai lebih.

4. Kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (Drucker, 1959)
5. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreatifitas dan keinovasian dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan usaha (Zimmerer, 1996)
6. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan.

Berdasarkan keenam pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah nilai-nilai yang membentuk karakter dan perilaku seseorang yang selalu kreatif berdaya, bercipta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Meredith dalam Suprojo Pusposutardjo (1999), memberikan ciri-ciri seseorang yang memiliki karakter wirausaha sebagai orang yang (1) percaya diri, (2) berorientasi tugas dan hasil, (3) berani mengambil risiko, (4) berjiwa kepemimpinan, (5) berorientasi ke depan, dan (6) keorisinilan.

Jadi, untuk menjadi wirausaha yang berhasil, persyaratan utama yang harus dimiliki adalah memiliki jiwa dan watak kewirausahaan. Jiwa dan watak kewirausahaan tersebut dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan, atau kompetensi. Kompetensi itu sendiri ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman usaha. Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa seseorang wirausaha adalah seseorang yang memiliki jiwa dan kemampuan tertentu dalam berkreasi dan berinovasi. Ia adalah seseorang

yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*) atau kemampuan kreatif dan inovatif. Kemampuan kreatif dan inovatif tersebut secara riil tercermin dalam kemampuan dan kemauan untuk memulai usaha (*start up*), kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), kemauan dan kemampuan untuk mencari peluang (*opportunity*), kemampuan dan keberanian untuk menanggung risiko (*risk bearing*) dan kemampuan untuk mengembangkan ide dan meramu sumber daya.

2.1.4 Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah

Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha. Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor), peserta didik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan. Pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat diinternalisasikan melalui berbagai aspek.

1. Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi Dalam Seluruh Mata Pelajaran

Yang dimaksud dengan pendidikan kewirausahaan terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran sehingga hasilnya diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, terbentuknya karakter wirausaha dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan dan menjadikannya perilaku. Langkah ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran di seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah. Langkah pengintegrasian ini bisa dilakukan pada saat menyampaikan materi, melalui metode pembelajaran maupun melalui sistem penilaian.

Nilai-nilai pokok kewirausahaan yang diintegrasikan ke semua mata pelajaran pada langkah awal ada 6 (enam) nilai pokok yaitu: mandiri, kreatif pengambil resiko, kepemimpinan, orientasi pada tindakan dan kerja keras.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai kewirausahaan sebagai milik mereka dan

bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai kewirausahaan.

2. Pendidikan Kewirausahaan yang Terpadu Dalam Kegiatan Ekstra kurikuler.

Kegiatan Ekstra Kurikuler adalah kegiatan pendidikan *di luar* mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah. Visi kegiatan ekstra kurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi ekstra kurikuler adalah (1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka; (2) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengespresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.

2.1.5 Pendidikan Kewirausahaan Melalui Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan karakter termasuk karakter wirausaha dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstra kurikuler.

Pengembangan diri yang dilakukan dalam bentuk kegiatan pengembangan kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan memperhatikan kondisi sekolah/madrasah.

Pengembangan diri secara khusus bertujuan menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan: bakat, minat, kreativitas, kompetensi, dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah, dan kemandirian. Pengembangan diri meliputi kegiatan terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan terprogram direncanakan secara khusus dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. **Kegiatan ini dapat dilakukan dengan mendatangkan model wirausaha yang berhasil sebagai motivator selain**

layanan informasi Karir. Kegiatan tidak terprogram dilaksanakan secara langsung oleh pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah/madrasah yang diikuti oleh semua peserta didik. Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari sekolah misalnya kegiatan 'business day' (bazar, karya peserta didik, dll)

2.1.5 Perubahan Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan dari Teori ke Praktik

Dengan cara ini, pembelajaran kewirausahaan diarahkan pada pencapaian tiga kompetensi yang meliputi penanaman karakter wirausaha, pemahaman konsep dan skill, dengan bobot yang lebih besar pada pencapaian kompetensi jiwa dan skill dibandingkan dengan pemahaman konsep.

Bahan/buku ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Banyak guru yang mengajar dengan semata-mata mengikuti urutan penyajian dan kegiatan-kegiatan pembelajaran (task) yang telah dirancang oleh penulis buku ajar, tanpa melakukan adaptasi yang berarti. Penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan ke dalam bahan ajar baik dalam pemaparan materi, tugas maupun evaluasi.

2.1.6 Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan melalui Kultur Sekolah

Budaya/kultur sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, **konselor**

dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah.

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan kewirausahaan dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, komitmen dan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah (seluruh warga sekolah melakukan aktivitas berwirausaha di lingkungan sekolah).

Di Sekolah Menengah Kejuruan siswa dibekali dengan ketrampilan hidup. Hal ini dilakukan dengan harapan ketika lulus sekolah siswa mampu mengembangkan kemampuannya sebagai bekal dalam merintis karirnya. Maka diharapkan lulusan SMK mampu dan memiliki sikap Wirausaha. Dalam kewirausahaan perlu adanya pengembangan usaha, yang dimana dapat membantu para wirausahawan untuk mendapatkan ide dalam pembuatan barang-barang yang akan dijadikan produk yang akan dijual.

Dalam proses pengembangan usaha ini diperlukannya jiwa seseorang wirausaha yang soft skill yang artinya adanya ketekunan berani mengambil resiko, terampil, tidak mudah putus asa, mempunyai kemauan terus belajar, memberi pelayanan yang terbaik kepada konsumen, bersikap ramah terhadap konsumen, sabar, pandai mengelola dan berdo'a. karena semua usaha dan rencana tidak akan berhasil tanpa adanya ridho dari Allah SWT.

Menumbuhkan sikap wirausaha pada siswa tidaklah mudah. Karena dalam berwirausaha perlu dilakukan pengembangan usaha, antara lain :

- Pertama kalinya adalah jeli melihat pasar.
- Langkah kedua adalah menjalin komunikasi dengan orang lain
Maksudnya agar tidak ketinggalan informasi diperlukan mata-mata dalam menjalankan usaha, tentunya mata-mata dalam arti positif yaitu orang yang bertugas mengumpulkan informasi untuk mendukung kemajuan usahanya. Memperluas jaringan komunikasi sangatlah penting selain mempermudah mendapatkan informasi juga dapat memperluas daerah pemasaran.
- Langkah ketiga yakni, berani berinvestasi
Sebagai pemula dalam usaha dengan dana/modal yang terbatas, diharapkan untuk berani menjual asset sendiri yang dapat menghasilkan uang untuk berinvestasi ataupun berusaha mengkredit uang dengan orang lain dengan syarat harus adanya pertanggungjawaban untuk melunasinya.
- Langkah keempat adalah focus dalam usahanya
Kelemahan dari para wirausahawan selama ini adalah tidak mampu mengelola kesuksesan yang telah dicapai dengan melakukan tindakan yang tidak terkendali. Sebagai contoh, beberapa pengusaha garmen tergiur keuntungan sesaat dari bisnis valas saat krisis moneter 1998, akhirnya mereka mencoba berbisnis valas sedangkan bisnis garmennya terbengkalai.

Sementara bisnis valasnya merugi akibat ketiadaan pengalaman bisnis financial, maka pengusaha tersebut gulung tikar.

- Langkah kelima adalah promosi

Dengan adanya promosi, masyarakat dapat mengenal produk yang ditawarkan. Sehingga konsumen dapat tertarik membeli produk yang telah dibuat. Para wirausahawan dapat mengambil alternatifnya yakni, dengan mengikuti bazaar, karena bazaar adalah sarana promosi yang murah dan dapat dijadikan momen untuk mengambil keuntungan. Setelah itu baru mempersiapkan brosur ataupun spanduk.

- Untuk langkah keenam adalah pemasaran yang dilakukan para wirausahawan

Dapat memilih tempat yang strategis. Dan dalam hal memproduksi barang dan penamaan tempat (toko) perlu adanya keunikan. Karena dengan keunikan suatu barang, maka kemungkinan banyak konsumen yang mencari, dan semakin besar peluang untuk mendapatkan keuntungan besar, dalam hal ini juga dapat memberikan nilai tambah didalam penjualan produk ataupun memberikan nilai diskon apabila pembelian banyak.

- Langkah Ketujuh adalah Pertimbangkan untuk mengembangkan bisnis.

Yakni dengan jalan Waralaba lisensi atau peluang bisnis.

2.1.7 Motivasi Siswa

Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Bahasa sederhana motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan anda berjalan, membuat anda tetap berjalan, dan menentukan kemana anda berusaha berjalan (Slavin, 2009:105).

Motivasi dapat berbeda-beda menurut intentistas maupun arah (Ryan & Desi dalam Slavin, 2009). Motivasi untuk melakukan sesuatu dapat terjadi dalam banyak cara. Motivasi dapat merupakan karakteristik kepribadian, orang-orang dapat mempunyai minat yang abadi dan stabil untuk berpartisipasi ke dalam kegiatan yang luas seperti pendidikan, olahraga, atau kegiatan sosial. Motivasi dapat berasal dari karakteristik suatu tugas (Slavin, 2009:106).

Motivasi adalah penimbunan motif atau dapat pula diartikan hal atau keadaan menjadi motif (Anoraga, 2014:35). Menurut Mc Clelland (1987:40) pengertian motivasi berprestasi didefinisikan sebagai usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri.

Dalam studi motivasinya, Mc Clelland (Mangkunegara, 2013:97) mengemukakan tiga macam kebutuhan manusia, yaitu sebagai berikut:

1. *Need for achievement* yaitu kebutuhan untuk berprestasi yang merupakan refleksi dari dorongan akan tanggung jawab untuk pemecahan masalah.

Kebutuhan berprestasi adalah kebutuhan untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik dari sebelumnya, selalu berkeinginan mencapai prestasi yang tinggi.

2. *Need for affiliation*, yaitu kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, berada bersama orang lain, tidak mau melakukan sesuatu yang merugikan orang lain.
3. *Need for power*, yaitu kebutuhan untuk kekuasaan yang merupakan refleksi dari dorongan untuk mencapai otoritas untuk memiliki pengaruh terhadap orang lain.

Motivasi dapat pula dikatakan sebagai energi untuk membangkitkan dorongan dalam diri (*drive arousal*) yang bila mana suatu kebutuhan tidak terpuaskan maka timbul drive dan aktivitas individu untuk merespon perangsang (*insentive*) dalam tujuan yang diinginkan. Pencapaian tujuan akan menjadikan individu merasa puas.

Berdasarkan teori konstruktivis (Tuan dkk., 2005a) siswa mengambil peran aktif dalam membangun pengetahuan baru mereka. Ketika siswa melihat tugas dan pembelajaran secara bermakna, maka tentu mereka akan aktif terlibat dalam pembelajaran, dan menggunakan strategi pembelajaran yang aktif untuk mengintegrasikan pengetahuan yang telah mereka ketahui dengan pengetahuan yang baru. Namun, ketika mereka tidak melihat pembelajaran bernilai dan bermanfaat bagi mereka, maka mereka akan menggunakan strategi pembelajaran tingkat rendah seperti menghafal untuk belajar (Schunk dkk., 2012). Glasersfeld (Fitriani, 2012) juga

menggambarkan pentingnya tujuan belajar dalam memotivasi siswa untuk membangun pengetahuan ilmiah mereka berdasarkan evaluasi belajar dan strategi pembelajaran.

Schunk dkk. (2012) menyatakan bahwa motivasi adalah proses dimana tujuan diarahkan pada aktivitas yang mendorong belajar mereka secara berkelanjutan. Sementara Pintrich dkk. (1993) menekankan bahwa tujuan siswa belajar adalah bagaimana mereka menilai dan memaknai pembelajaran berperan penting dalam mempengaruhi dan membangun konsep pembelajaran yang mereka alami. Dengan kata lain, ketika siswa merasa bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas, maka mereka akan mudah berpartisipasi dan berkompetensi dalam pembelajaran sehingga mereka juga bersedia melakukan berbagai usaha yang mendukung proses belajar mereka.

Mengenai hubungan teori motivasi dan studi pembelajaran siswa, Tuan dkk. (2005a) mengungkapkan bahwa *self-efficacy*, tujuan individu terhadap tugas, nilai tugas, dan lingkungan belajar mendominasi motivasi belajar siswa. Penggabungan teori belajar konstruktivis dan teori-teori motivasi dapat diketahui ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi siswa pada pembelajaran seperti *self-efficacy*, nilai dalam pembelajaran (atau nilai-nilai tugas), strategi belajar siswa, tujuan pembelajaran individu, dan lingkungan belajar.

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi, yaitu:

- (1) *Self-efficacy*

Bandura (Tuan dkk., 2005) menjelaskan bahwa *self-efficacy* mengacu pada persepsi individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas. Ketika siswa memiliki *self-efficacy* yang tinggi, mereka akan percaya bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas belajar, meskipun tugas tersebut sulit atau mudah.

Self-efficacy dimaknai juga sebagai kekuatan berpikir positif. Konsep ini dapat diterapkan pada pembelajaran siswa. Siswa yang memiliki sikap ragu-ragu terhadap keberhasilan mereka akan tidak termotivasi untuk belajar. Salah satu upaya guru dalam meningkatkan *self-efficacy* diri siswa yaitu dalam pelaksanaan tugas dengan memberi siswa tugas yang berbeda-beda sehingga dapat dilihat keberhasilan awal siswa dalam mengembangkan diri.

(2) Nilai pembelajaran

Nilai pembelajaran dalam Bimbingan dan Konseling adalah agar siswa memperoleh kompetensi pemecahan masalah, pengalaman pada kegiatan inkuiri, menstimulasi keterampilan berpikir mereka dan menemukan relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Jika siswa merasa bahwa nilai-nilai tersebut penting, maka mereka akan termotivasi dalam belajar. Pembelajaran kimia dalam hal ini sebagai bagian dari ilmu alam memiliki banyak fitur unik yang menyoroti makna pembelajaran. Diharapkan dengan relevansi kimia dengan kehidupan sehari-hari pembelajaran akan terasa besar manfaatnya bagi siswa.

(3) Strategi belajar aktif

Strategi belajar aktif, siswa mengambil peran aktif dalam penggunaan berbagai strategi belajar untuk membangun pengetahuan baru mereka berdasarkan pemahaman atau pengetahuan yang telah mereka pelajari. Strategi belajar siswa sendiri bergantung pada sifat dari motivasi dan tujuan pembelajaran. Tujuan seseorang dalam mengerjakan tugas belajar mengacu pada seberapa besar manfaat tugas-tugas tersebut terhadap tujuan belajar mereka (Brophy, 2004). Misalnya saja, ketika siswa memiliki tujuan untuk berprestasi, maka secara intrinsik mereka sudah termotivasi. Siswa berniat untuk mencapai sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dalam meningkatkan kompetensi mereka (Deci & Ryan, 1991). Siswa juga percaya bahwa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran juga akan membantu mereka mencapai tujuan belajar mereka (Tuan dkk., 2005a).

Strategi belajar aktif diidentikkan dengan pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa. Aktivitas belajar pada strategi ini menitikberatkan strategi keaktifan belajar siswa untuk memanipulasi pengetahuan dan mengkonstruksi pemahaman mereka secara konsisten sesuai dengan konsep-konsep yang dipelajari (Khourey & Bowers, 2011).

Strategi pembelajaran aktif dapat mentransformasikan pembelajaran dari sesuatu hal yang individual, tidak teruji, menjadi proses belajar yang dapat dibagi ke dalam kelompok belajar. Upaya guru dalam mengaktifkan strategi belajar aktif bagi siswa di antaranya penggunaan penugasan yang menuntut keterampilan menulis siswa,

penggunaan peta konsep, diagram dalam menimbulkan pemahaman secara menyeluruh. Selain itu yang perlu diperhatikan guru adalah bagaimana guru dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa untuk menginspirasi pembelajaran, baik dengan menggunakan asosiasi yang berbeda dalam mengeksplorasi konsep-konsep maupun dengan memperbaiki tata bahasa dan komunikasi dalam penyampaian informasi kepada siswa. Dengan strategi pembelajaran aktif guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan konsep ilmiah guna memecahkan permasalahan dalam pembelajaran.

(4) Tujuan kinerja

Jika tujuan siswa terhadap suatu tugas atau pembelajaran adalah tentang kinerja (*performance*), maka siswa tersebut akan lebih fokus terhadap kinerja yang dilakukan. Tujuan kinerja siswa dalam pembelajaran sains adalah untuk berkompetensi dengan teman sekelas dan untuk mendapatkan perhatian dari guru (Tuan dkk., 2005a).

Siswa dengan tujuan kinerja biasanya mempunyai sedikit minat terhadap pembelajaran dan cenderung untuk menghindari tantangan serta hambatan, selain itu siswa dengan tujuan kinerja lebih memilih tugas-tugas sederhana yang menjamin keberhasilan (Brophy, 2004; Dweck & Legget, 1988).

(5) Tujuan berprestasi

Tujuan berprestasi adalah suatu tujuan dimana siswa merasa puas ketika dapat meningkatkan kompetensi dan prestasi belajar mereka selama

pembelajaran. fokus tentang pembelajaran, penguasaan sebuah tugas sesuai dengan standar-standar yang ditentukan sendiri, mengembangkan keterampilan baru, meningkatkan atau mengembangkan kompetensi, mencoba menyelesaikan suatu hal yang menantang, serta mencoba mendapatkan pemahaman atau wawasan (Schunk dkk., 2012).

(6) Lingkungan pembelajaran

Lingkungan belajar terdiri dari strategi mengajar guru, kegiatan kelas, dan interaksi antara siswa-guru dan siswa-siswa akan mempengaruhi motivasi individu dalam belajar. Huang & Waxman (Tuan dkk., 2005a) menemukan siswa dengan motivasi yang berbeda akan memiliki persepsi yang berbeda terhadap lingkungan belajar. Hanrahan (1998) juga menunjukkan bahwa cara mengajar guru, hubungan siswa-guru juga akan mempengaruhi motivasi siswa.

Lee & Brophy (Tuan dkk., 2005a) menggunakan metode kualitatif untuk mengklasifikasikan pola motivasi siswa dalam pembelajaran, yakni berkisar antara siswa yang secara intrinsik termotivasi serta siswa yang kurang termotivasi. Barlia (1999) juga mengidentifikasi pola motivasi serupa antara peserta didik pada perguruan tinggi bidang ilmu fisika. Peneliti lain mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi motivasi siswa terhadap pembelajaran, yang meliputi: minat terhadap mata pelajaran dan nilai yang mereka terima di kelas; interpretasi siswa terhadap tugas-tugas, kemungkinan keberhasilan atau kegagalan siswa untuk membuat kemajuan dalam belajar, tujuan umum siswa dan afektif orientasi di kelas ilmu pengetahuan dan

pencapaian pemahaman ilmiah. Selain beberapa alasan di atas, faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi siswa diantaranya adalah harapan guru terhadap pembelajaran, umpan balik yang diberikan guru kepada siswa, kurikulum dan tujuan sosial.

Berdasarkan temuan ini, *self-efficacy*, persepsi nilai-nilai pembelajaran terhadap ilmu pengetahuan, strategi belajar aktif, tujuan berprestasi, tujuan kinerja, dan lingkungan yang menstimulasi belajar diidentifikasi sebagai domain penting dalam motivasi belajar siswa.

2.2 Kerangka Berpikir

Orang yang memiliki pekerjaan baik dalam arti menurut pandangan masyarakat pekerjaannya memiliki nilai positif (memberikan penghasilan yang tinggi dan nilai normatif yang baik) maka secara otomatis orang tersebut memiliki status sosial yang lebih tinggi dibanding orang yang pekerjaannya kurang memberikan nilai positif. Dengan kata lain orang yang memiliki pekerjaan secara psikologis akan meningkatkan harga diri dan kompetensi diri. Karena itu perlu adanya persiapan karir.

Dalam persiapan karir lebih difokuskan pada keterampilan yang dibutuhkan dan pada perolehan keterampilan tersebut. Yang merupakan bagian terpenting dari persiapan karir, perhatian pada reinforcers individu dalam menghadapi pekerjaan, yang membutuhkan persiapan untuk mereka. Sebagai contoh, untuk penerima upah pertama kali, menerima kompensasi secara teratur adalah suatu pengalaman baru, dan beberapa pekerja mungkin

tidak tahu bagaimana menangani pengalaman ini dengan bijak. Bekerja dalam sebuah tim atau bekerja dibawah pengawasan yang cermat adalah contoh penguat lain.

Layanan karir yang diberikan pada peserta didik dirasa kurang optimal sehingga peserta didik kurang mendapatkan informasi yang menyeluruh tentang karir. mereka kurang mendapatkan gambaran yang jelas tentang karir. sehingga pada akhirnya pandangan mereka tentang karir terbatas, Yang mereka pahami ketika mereka lulus mereka hanya berorientasi untuk bekerja pada orang lain, atau menjadi buruh pabrik. Seharusnya dengan ketrampilan yang mereka miliki mereka dapat membuka usaha sendiri secara mandiri atau berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa sikap tamatan SMK terhadap wirausaha kurang positif.

Beberapa penelitian tentang kewirausahaan pernah dilakukan diantaranya oleh Shaker A. Zahra, et al (2009) dengan judul *A typology of social entrepreneurs: Motives, search processes and ethical Challenges* dalam *Journal of Business Venturing* menyimpulkan bahwa anteseden kewirausahaan sosial juga memerlukan analisis yang cermat yang mungkin termasuk masyarakat, organisasi dan variabel individu. Berbagai interaksi di antara variabel-variabel ini juga dapat memicu pengakuan yang berbeda sosialpeluang dan menentukan bagaimana pengusaha mengeksploitasi mereka. Sebagai penelitian dewasa, perhatian yang lebih besar untuk membangun teori padaanteseden usaha sosial yang berbeda menjadi prioritas. Menjelajahi lingkungan di mana pengusaha ini ada, bagaimana mereka fungsi,

dan mengapa usaha mereka berhasil atau gagal dapat memperkaya teori bangunan pada usaha sosial.

Karen Tse (2009) dalam penelitian dengan judul *From Fear to Hope Upholding the Rule of Law via Public Defenders* dalam jurnal *Innovations Skoll World Forum MIT 2009* menyimpulkan bahwa selama beberapa tahun terakhir, Mediator Internasional untuk Keadilan telah beruntung untuk menerima dukungan yang luar biasa dari orang yang berkomitmen dari seluruh dunia. Individu yang telah memilih harapan dalam menghadapi pasang politik ketidakpastian-ketidakpastian, keselamatan pasti, keamanan kerja tidak menentu, status organisasi pasti, risiko pasti terhadap kontribusi keuangan mereka. Sementara IBJ ini berbesar hati telah dimulai memiliki dampak di tujuh negara, kami juga mengganggu menyadari pembela dan anggota lain dari peradilan di negara-negara di seluruh dunia yang keluar untuk mencari dukungan. Seperti yang dikatakan Martin Luther King Jr bahwa waktu selalumatang untuk keadilan. "Keadilan tidak" bergulung di atas roda keniscayaan tapi datang karena dedikasi dan kerja keras dari individu yang dilakukan.

Jeff Skoll (2009) dalam penelitiannya dengan judul *Social Entrepreneurship: Power to Change, Power to Inspire* dalam jurnal *Innovations Skoll World Forum MIT* menyimpulkan bahwa dalam edisi khusus inovasi, Anda akan membaca cerita-cerita yang menginformasikan dan cerita yang menginspirasi. Pidato Jimmy Carter pada 2008 dalam Skoll World Forum, bahwa contoh besar bagi kita semua kekuatan komitmen dan

keyakinan pada perubahan mengemudi. Kita sulit menghadapi tantangan yang besar, namun ada juga alasan untuk optimisme, dengan kepemimpinan yang baru di AS, meningkatnya rasa umum global. Tujuan sekitar isu-isu seperti energi bersih dan perubahan iklim, dan terus berinovasi di arena sosial. Ada kelompok yang lebih baik untuk menempa pemahaman tantangan *entrepreneurship* sosial ini.

Penelitian Oweyumi & Adenimi (2013) tentang *Assessing Attitude to and Knowledge of Entrepreneurship among Students with Hearing Impairment in Nigeria* dalam *An International Multidisciplinary Journal Vol. 7 (3)* telah menemukan bahwa Pendidikan kewirausahaan harus dijadikan kurikulum inti untuk orang dengan kebutuhan khusus karena ini akan semakin mendorong kebebasan ekonomi mereka.

Garcia et al (2015) dalam penelitiannya tentang *Assessing the impact of the "Entrepreneurs" education programme on participants' entrepreneurial intentions* dalam jurnal RUSC Vol. 12 No. 3 telah menemukan bahwa pentingnya penggunaan secara praktis pendekatan pembelajaran berorientasi dan partisipatif. Lebih ditekankan pada nilai "pengalaman" dan "pembelajaran pengalaman" pendekatan harus dimasukkan dalam edisi mendatang dari kursus dengan menyediakan peserta dengan bantuan tindak lanjut untuk menciptakan perusahaan mereka sendiri; membangun penempatan praktis di perusahaan yang sedang memulai atau baru saja dibuat untuk mendapatkan pengalaman perwakilan dan / atau mengundang pengusaha untuk datang ke kelas.

Penelitian Amos et al (2015) tentang *Influence of Contextual Factors on Entrepreneurial Intention of University Students: The Nigerian Experience* dalam *Journal of South African Business Research* Vol. 2015 telah menemukan bahwa dukungan pendidikan kewirausahaan memiliki hubungan yang signifikan dengan niat wirausaha mahasiswa. Juga penelitian menemukan bahwa jaringan informal memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap niat wirausaha mahasiswa untuk memulai bisnis yang diinginkan oleh mereka.

Penelitian Maresch et al (2016) tentang *The impact of Entrepreneurship Education on the Entrepreneurial Intention of Students in Science and Engineering versus Business Studies University Programs* telah menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan yang dimodifikasi untuk kelompok perlakuan efektif dapat meningkatkan minat terhadap ilmu pengetahuan dan wirausaha mahasiswa teknik dan secara negatif dipengaruhi oleh norma subyektif.

Penelitian Mat et al (2016) tentang *Identifying Factors that Affecting the Entrepreneurial Intention among Engineering Technology Students* dalam jurnal yang menyimpulkan bahwa mahasiswa teknik mesin memiliki sikap tinggi terhadap kewirausahaan dibandingkan dengan faktor-faktor lain seperti dukungan dan perlawanan, locus of control, kebutuhan untuk pencapaian, niat berwirausaha, kesiapan instrumental dan norma subjektif. Semua konstruksi dalam model merupakan prasyarat penting untuk memulai bisnis.

Sementara itu penelitian Ambad & Dayang (2016) tentang

Determinants of Entrepreneurial Intention among Undergraduate Students in Malaysia dalam jurnal Elsevier telah menyimpulkan bahwa Studi ini menemukan bahwa, dari lima hipotesis yang dirumuskan, hanya tiga yang memiliki dampak signifikan pada niat kewirausahaan. Pertama, sikap pribadi ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat siswa untuk menjadi seorang pengusaha. Dengan demikian, disarankan agar semakin besar sikap siswa terhadap kewirausahaan, semakin besar pula niat wirausaha. Sikap pribadi dalam penelitian ini mengacu pada persepsi siswa tentang kelebihan, kepuasan dan daya tarik kewirausahaan.

Penelitian Tao Shen et al (2017) tentang *Does Family Support Matter the Influence of Support Factors on Entrepreneurial Attitudes and Intention of College Students* dalam *Academy of Entrepreneurship Journal Volume 23, Number 1, 2017* telah menyimpulkan bahwa keinginan yang dirasakan dan kelayakan tindakan kewirausahaan tetap prediktor signifikan dari niat wirausaha mahasiswa. Temuan juga menunjukkan bahwa variabel baru - dukungan keluarga yang dirasakan - berhubungan positif dengan keinginan yang diinginkan dan kelayakan memulai bisnis. Dukungan struktural yang dirasakan dalam hal dukungan ekonomi dan politik untuk pengusaha secara positif mempengaruhi keinginan yang dirasakan dan kelayakan untuk memulai bisnis

2.3 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan tingkat efektifitas layanan informasi karir untuk meningkatkan sikap wirausaha pada siswa SMK Muhammadiyah Bulakamba.
2. Terdapat perbedaan pengaruh efektifitas layanan informasi karir terhadap siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMK Muhammadiyah Bulakamba.
3. Motivasi siswa memoderasi pengaruh layanan informasi karir terhadap sikap kewirausahaan siswa di SMK Muhammadiyah Bulakamba.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Ada perbedaan yang signifikan dari sikap wirausaha siswa antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol dimana skor kelompok perlakuan lebih tinggi daripada kelompok kontrol.
2. Layanan informasi karir adalah efektif untuk meningkatkan sikap wirausaha. dengan teknik modelling.
3. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara sikap kewirausahaan siswa laki-laki dan siswa perempuan.
4. Tidak ada interaksi antara layanan informasi karir dengan motivasi siswa dalam mempengaruhi sikap kewirausahaan siswa.,karena motivasi bukanlah faktor utama yang berpengaruh terhadap sikap kewirausahaan.
5. Keterlaksanaan informasi karir dengan teknik modelling mencapai skor 92,5% yang termasuk kategori sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa adanya pelaksanaan layanan informasi karir yang sangat baik dapat berpengaruh terhadap sikap kewirausahaan dan motivasi siswa di SMK Muhammadiyah Bulakamba.

5.2 Saran/Rekomendasi

Adapun saran atau rekomendasi dari hasil penelitian ini adalah :

1. Guru BK sebaiknya memberikan layanan bimbingan karir semenarik mungkin, sehingga siswa akan menyenangi atau berminat mengikuti proses layanan bimbingan karir.
2. Guru BK sebaiknya lebih bijaksana dalam memperhatikan kondisi siswa secara individual sehingga siswa dapat memahami dirinya yang positif sehingga dapat berpengaruh terhadap perencanaan masa depan, dalam mengembangkan potensi dirinya.
3. Guru BK diharapkan dapat lebih meningkatkan layanan bimbingan karir kepada peserta didik sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk merencanakan masa depan dan bekerja.
4. Perlu adanya dukungan dari sekolah dalam hal pemberian jam layanan klasikal pada guru BK, karena guru BK bukan pengisi jam kosong. Sehingga jam layanan Informasi karir tidak mengganggu jam pelajaran atau kegiatan sekolah yang lain.
5. Perlu adanya dukungan dari sekolah dalam memfasilitasi ruang BK yang representatif sehingga siswa tertarik untuk melakukan tindak lanjut dari layanan Informasi karir dengan melakukan konseling individu.
6. Memberikan kontribusi pada organisasi Musyawarah Guru Bimbingan Konseling untuk memberikan pelatihan dalam memberikan layanan Informasi Karir yang kreatif.
7. Perlu adanya penelitian lebih lanjut dalam pengembangan layanan Informasi karir yang inovatif untuk mengikuti perkembangan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambad, Sylvia Nabila Azwa & Dayang Haryani Diana Ag Damit (2016). Determinants of Entrepreneurial Intention among Undergraduate Students in Malaysia dalam *Procedia Economics and Finance* 37 (2016) pp. 108 – 114.
- Amos et al (2015). Influence of Contextual Factors on Entrepreneurial Intention of University Students: The Nigerian Experience. *Journal of South African Business Research* Vol. 2015. DOI: 10.5171/2015.750622
- Ana, Aliqol., Mungin Eddy Wibowo & Wagimin. (2017). Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Self-Efficacy dan Harapan Hasil (Outcome Expectations) Karir Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling* Vol 6 no.1 2017. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>.
- Anisa, Siti., Sugiyono, Catharina Tri Anni. (2015). Pengembangan Model Bimbingan Karir Terintegrasi Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Kesadaran Karir Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Konseling* Vol. 5 no.2 2017. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Anoraga, P. 2014. *Psikologi Kerja*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bandura,A.1997.*Guide for Constructing Self-efficacy Scales*.14, 307-337.(diakses Oktober 2016).
- Bandura,A.1997.*Self-efficacy-The exercise of control*, New York: W.H.Freeman and Company.

- Creswell, J.W. 2016. *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (terjemahan Achmad Fawaid & Rianayati). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fikri, Vaizul. 2011. Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Kesesuaian Tugas Teknologi Terhadap Kinerja Karyawan.
- Garcia et al (2015). Assessing the impact of the “Entrepreneurs” education programme on participants’ entrepreneurial intentions. *RUSC Journal Vol. 12 No. 3*.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan IBM SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gladding, S.T. 2012. *Konseling Sebuah Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta. PT. Indeks.
- Glaize, D dan Myrick, R. D. 1984. A Study of Career Maturity and Career Decidedness. *The Vocational Guidance Quarterly* . 2. 3. 101-105.
- Joern H. Block, Lennart Hoogerheide, dan Roy Thurik. 2012. Are Education and Entrepreneurial Income Endogenous? A Bayesian Analysis dalam *jurnal Entrepreneurship Research vol. 10.No.1515*.
- Lestari, D & Supriyo. (2016). Kontribusi Minat Jurusan, Kualitas Layanan Informasi Karir, dan Pemahaman Karir terhadap Kemampuan Mengambil Keputusan Karir. *Jurnal Bimbingan Konseling Vol 5 no.1 2016*.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>
- Lupiyoadi, R. 2007. *Entrepreneurship From Mindset to Strategy*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran, Peningkatan Kompetensi Guru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mangkunegara, AA. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maresch, D., Rainer Harms, Norbert Kailer, Birgit Wimmer-Wurm. 2016. The impact of entrepreneurship education on the entrepreneurial intention of students in science and engineering versus business studies university programs. *Journal of Technological Forecasting & Social Change* 104 (2016) 172–179.
- Mat, Salwah Che, Siti Mistima Maat, Norhatta Mohd. (2016). *Identifying Factors that Affecting the Entrepreneurial Intention among Engineering Technology Students*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 211.1016 – 1022
- Moleong, Lexy. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nugraheni Edwindha, Mungin Eddy Wibowo & Ali Murtadho. 2018. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar: Analisis Mediasi Adaptabilitas Karir pada Prestasi Belajar. *Jurnal Bimbingan Konseling Volume 6 No.2* <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>
- O'Donogue, K. (2014). *Career guidance in school and collages: A guide to best practice and commissioning careers guidance services*. UK: Career Development Institute.
- Oyewumi, A. & Adeniyi, Sam Olufemi. Assessing Attitude to and Knowledge of Entrepreneurship among Students with Hearing Impairment in Nigeria. *An International Multidisciplinary Journal, Ethiopia Vol. 7 (3), Serial No. 30,*

- July, 2013:127-142* ISSN 1994-9057 (Print) ISSN 2070--0083 (Online)
DOI: <http://dx.doi.org/10.4314/afrev.v7i3.10>.
- Pajares, Frank.2006.*Self-efficacy During Childhood and Adolescence*. Chapter 15.339-367. (diaksesOktober 2016).
- Pradana T.A, Anwar Sutoyo & Muhammad Japar. 2018. The Effectiveness of Career Information Service with Mind Mapping Technique to Improve Students Occupational Knowledge. *Jurnal Bimbingan Konseling* Vol. 7 No.1 <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>.
- Prayitno dan Amti, E. (2008). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, E. 2015. Model Motivasi Trisula: Sintesis Baru Teori Motivasi Berprestasi. *Jurnal Psikologi* Volume 41, NO. 2: 218 – 228.
- Rohman dan Sofan Amri. 2016. *Desain Pembelajaran*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2015. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Santoso, S. 2014. *Konsep dan Aplikasi Statistik Non Parametrik dengan SPSS*. Jakarta : Elexmedia Komputindo.
- Schunk, D. H, Pintrich, P. R. & Meece, J. L. 2012. *Motivasi dalam Pendidikan: Teori, Penelitian dan Aplikasi, Edisi Ketiga*. Terjemahan Ellys Tjo. Jakarta: PT. Indeks.
- Skoll, J. 2009. *Social Entrepreneurship:Power to Change, Power to Inspire* dalam jurnal *Innovations Skoll World Forum MIT. Massachuset Institute of Technology*.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning, Teori Riset dan Praktik* (terjemahan Narulita Yusron). Nusa Media. Bandung.
- Sudijono, A. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Syamsu, Yusuf. (2009). *Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Bandung: Rizki Press.
- Tao Shen et al (2017). *Does Family Support Matter the Influence of Support Factors on Entrepreneurial Attitudes and Intention of College Students* dalam *Academy of Entrepreneurship Journal Volume 23, Number 1, 2017*.
- Tse, Karen. 2009. *From Fear to Hope Upholding the Rule of Law via Public Defenders* dalam jurnal *Innovations Skoll World Forum MIT 2009. Massachuset Institute of Technology*.
- Tuan, H. L., Chin Chin, C. & Horg Shieh, S.. 2005a. The Development of a Questionnaire to Measure Student's Motivation Toward Science Learning. *International Journal of Science Education*. 27(6): 639-654.
- Tuan, H. L., Chin Chin, C., Chung Tsai, C. & Fey Cheng, S. 2005b. Investigating The Effect of Inquiry Instruction on The Motivation of Different Learning Styles Students. *International Journal of Science and Mathematics Education*. 3:541-566.
- Uman, Suherman. (2009). *Konseling Karir Sepanjang Rentang Kehidupan*. Bandung : UPI.
- Wiklund, J & Dean Shepherd. 2005. Entrepreneurial orientation and small business performance: a configurational approach within *Journal of Business Venturing* 20 (2005) 71–91.
- Winkel, J. 1991. *Psikologi Belajar* (terjemahan). Bandung : Eresco.
- Winkel, J dan Hastuti. Sri. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta.PT. Grasindo.